

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Kesalahpahaman terhadap BK

a. Pengertian Kesalahpahaman

Kesalahpahaman merupakan suatu keadaan dalam memahami sesuatu kurang tepat atau keliru terhadap kenyataan yang sebenarnya. Setia Budi (2009) mengungkapkan, “kesalahpahaman adalah suatu informasi yang diterima oleh seseorang memiliki makna atau esensi yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh si pemberi atau penyampai informasi”. Selanjutnya Sjafriz Mangkuprawira (2010) berpendapat, “kesalahpahaman adalah penyimpangan penafsiran antara yang dimaksud pengirim dan yang diinterpretasikan sang penerima pesan”.

Merujuk dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman merupakan suatu kondisi dimana antara penyampai dan penerima informasi dalam mengartikan informasi yang diterima mempunyai makna yang berbeda dari yang dimaksud penyampai informasi. Kesalahpahaman dapat menjadikan suatu anggapan-anggapan yang salah, maka dari itu perlu dicegah penyebarannya dengan cara memberikan informasi yang jelas agar penerima informasi mampu mengerti dan memahami informasi yang telah didapat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

b. Kesalahpahaman terhadap BK

Kesalahpahaman terhadap BK dapat menjadikan anggapan yang keliru tentang BK. Kesalahpahaman terhadap BK merupakan suatu kondisi dimana antara penyampai dan penerima informasi tentang BK dalam mengartikan informasi yang diterima mempunyai makna yang berbeda dari yang dimaksud penyampai informasi tentang BK yang sesungguhnya.

commit to user

Tohirin (2009:258) menjelaskan :

Munculnya persepsi negatif tentang BK dan tuduhan-tuduhan miring terhadap guru BK antara lain disebabkan ketidaktahuan akan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling baik oleh para guru mata pelajaran, pengawas, kepala sekolah, dan madrasah, para siswa, dan orang tua siswa maupun oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Selain itu, bisa disebabkan oleh tidak disusunnya program bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis di sekolah dan madrasah.

Prayitno&ErmanAmti (1994:122) mengungkapkan :

Kesalahpahaman terhadap BK pertama-tama perlu dicegah penyebarannya, dan kedua perlu diluruskan apabila diinginkan agar gerakan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dapat berjalan dan berkembang dengan baik sesuai kaidah dan praktek penyelenggaraannya.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut kesalahpahaman terhadap BK disebabkan karena ketidaktahuan tugas, peran, fungsi, tanggung jawab, dan penyusunan program BK yang kurang terencana, serta kesalahpahaman tersebut perlu dicegah penyebarannya agar pelayanan BK dapat berjalan dengan baik. Kesalahpahaman terhadap BK dapat mengakibatkan seseorang mempunyai anggapan yang keliru terhadap BK dan dapat menimbulkan tidak berfungsinya program dan kegiatan BK di sekolah. Prayitno&Erman Amti(1994:121) mengemukakan 15 kesalahpahaman terhadap BK, yaitu:

- 1) Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
- 2) Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah.
- 3) Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat.
- 4) Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental.
- 5) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.
- 6) Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan/atau “kurang normal”.
- 7) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri.
- 8) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif.
- 9) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja.

- 10) Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja.
- 11) Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater.
- 12) Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat.
- 13) Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.
- 14) Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (misalnya tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya).
- 15) Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Selanjutnya Ramdzi (dalam Anas Salahudin 2010:229) memaparkan kesalahpahaman BK dalam dunia pendidikan yaitu:

- 1) Bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan.
- 2) Guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”.
- 3) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.

Kesalahpahaman terhadap BK tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) BK disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan (BK hanya pelengkap kegiatan pendidikan).

Ada pendapat bahwa BK disamakan dengan pendidikan dan ada juga yang berpendapat BK dilaksanakan secara khusus. BK merupakan bagian dari pendidikan yang saling melengkapi satu sama lain, tetapi tidak sepenuhnya pembelajaran saja dapat memenuhi kebutuhan siswa. Tujuan dari pendidikan dan BK sama yaitu mengarahkan siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Siswa memerlukan bimbingan secara khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal, dan disini peranan BK sangat dibutuhkan.

2) Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah.

Banyak sekali anggapan jika konselor atau guru BK sebagai polisi sekolah yang tugasnya menghukum siswa, menertibkan siswa, dan menegakkan disiplin sekolah. Anggapan-anggapan tersebut menjadikan siswa takut kepada guru BK. Padahal seyogyanya guru BK menjadi sahabat siswa yang dapat menciptakan suasana yang hangat dan dekat dengan siswa.

3) BK dianggap sebagai proses pemberian nasihat.

Pemberian nasihat merupakan bagian kecil dalam program dan kegiatan BK, pelayanan dalam BK mencakup pemberian layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling, bimbingan belajar, mediasi, dan konsultasi, serta alih tangan kasus juga upaya tindak lanjut, sehingga keseluruhan upaya pelayanan menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan.

4) BK dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental.

Penanganan masalah dalam pelayanan BK memang melihat dari gejala yang terjadi pada klien terlebih dahulu, tetapi di dalam mencari pemecahan masalahnya, konselor melakukan diagnosis terhadap masalah tersebut, mencakup masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

5) BK dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.

BK ditujukan untuk semua siswa tanpa membedakan kondisi siswa. Semua siswa berhak dan mendapatkan kesempatan sama untuk mendapatkan pelayanan BK dan guru BK menyelenggarakan pelayanan BK untuk semua siswa.

6) BK melayani “orang sakit” dan/atau “kurang normal”.

Pelayanan BK ditujukan pada orang normal yang mengalami masalah tertentu. Melayani orang sakit atau kurang normal sudah tidak termasuk ranah BK.

7) BK bekerja sendiri.

Program dan kegiatan BK di sekolah tidak dapat berfungsi optimal tanpa bantuan dari pihak-pihak lain, oleh karena itu BK tidak bekerja sendiri. Penanganan masalah siswa misalnya, guru BK juga bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak lain untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

8) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif.

Kegiatan BK dapat berjalan dengan optimal jika ada kerja sama antara klien dan konselor. Jika hanya konselor yang aktif, hasilnya kurang optimal.

9) Menganggap pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja.

Penyelenggaraan BK dilakukan oleh orang yang ahli dan terlatih dalam bidang BK dan dilakukan secara professional sehingga hasilnya dapat optimal.

10) Pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja.

Pelayanan BK dalam menangani masalah siswa, memang diawali dengan melihat gejala yang nampak dan yang dirasakan siswa. Penanganan masalah selanjutnya adalah dengan mendiagnosis masalah tersebut, sehingga diketahui penyebabnya. Penanganan masalah dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya didasarkan pada keluhan pertama saja.

11) Menyamakan pekerjaan BK dengan pekerjaan dokter atau psikiater.

Pekerjaan BK dengan pekerjaan dokter atau psikiater memang sama dalam hal prognosis dan mendiagnosis masalah, tetapi dalam hal penyembuhan berbeda. Dokter atau psikiater menggunakan obat untuk menyembuhkan kliennya, sedangkan konselor menggunakan penguatan dan teknik-teknik yang ada dalam BK untuk membantu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

12) Menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat.

Hasil akhir dari penyelenggaraan BK adalah untuk memandirikan siswa dan mengarahkan siswa untuk berperilaku yang baik. Hasil dari pelayanan BK tersebut tentunya memerlukan waktu dan tidak bisa langsung dapat dilihat hasilnya.

13) Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.

Pemecahan masalah bagi setiap klien tidaklah sama tergantung dari masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah untuk klien, diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien, dilihat dari penyebab dan tujuan yang akan dicapai.

14) Memusatkan usaha BK hanya pada penggunaan instrumentasi (misalnya tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya).

Penyelenggaraan BK tidak sepenuhnya bergantung pada penggunaan instrumen BK. Penggunaan instrumen merupakan alat pendukung dalam kegiatan BK. Pelayanan BK terpusat untuk memandirikan siswa dan dapat mengaktualisasikan diri secara optimal.

15) BK dibatasi hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Peranan BK adalah membantu siapa saja yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tidak melihat masalah itu berat atau ringan. Bantuan tersebut diberikan kepada orang yang normal. Penanganan masalah tersebut disesuaikan dengan kemampuan konselor, jika konselor sudah tidak mampu baru dialih tangankan kepada pihak lain, misalnya kepada psikiater jika masalahnya sudah menyangkut tentang kejiwaan seseorang.

Kesalahpahaman yang dijelaskan kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman terhadap BK yaitu BK disamakan saja dengan atau dipisahkan dari pendidikan, konselor dianggap polisi sekolah, BK dianggap proses pemberian nasehat, dibatasi pada hanya

menangani masalah yang bersifat insidental, untuk klien-klien tertentu saja, melayani “orang sakit” dan/atau “kurang normal”, bekerja sendiri, konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif, menganggap pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja, berpusat pada keluhan pertama saja, menyamakan pekerjaan BK dengan pekerjaan dokter atau psikiater, menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan pada penggunaan instrumentasi BK, dibatasi pada hanya menangani masalah yang ringan.

Kesalahpahaman terhadap BK jika dibiarkan terjadi dapat mengakibatkan siswa menjadi salah paham dengan adanya BK di sekolah, sehingga siswa beranggapan BK merupakan tempat siswa yang bermasalah saja, BK sebagai polisi sekolah yang bertugas menghukum siswa yang melakukan kesalahan, serta dapat mengakibatkan siswa menjadi takut dengan guru BK. Hal tersebut tentunya dapat menghambat tujuan pelayanan BK di sekolah yaitu memandirikan siswa dan membantu siswa mengenali potensi yang dimiliki serta membantu mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin.

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesalahpahaman terhadap BK

Kesalahpahaman terhadap BK dapat menjadikan anggapan yang keliru tentang adanya BK. Anggapan yang keliru mengakibatkan penyelenggaraan BK kurang optimal. Kesalahpahaman terhadap BK terjadi karena beberapa faktor. Menurut Prayitno&Erman Amti (1994) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap BK yaitu : (1) BK tergolong baru di Indonesia dan merupakan barang impor, (2) Belum ada kesepakatan dalam penyebutan istilah penyuluhan dan konseling, (3) Penyebaran BK di Indonesia relatif cepat ke sekolah-sekolah, (4) Latar belakang pendidikan guru yang mengampu bidang BK tidak berlatar belakang BK, (5) Literatur BK masih sangat kurang.

Selanjutnya Syamsu Yusuf dan Juntikan Nurihsan (2006:101) menjelaskan :

Citra bimbingan dan konseling semakin diperburuk dengan masih adanya guru pembimbing yang kinerjanya tidak profesional dalam hal : (1) memahami konsep-konsep BK, (2) menyusun program BK, (3) menerapkan teknik-teknik BK, (4) kemampuan berkolaborasi dengan pemimpin sekolah atau guru mata pelajaran, (5) mengelola bimbingan dan konseling, (6) mengevaluasi program (proses dan hasil) bimbingan dan konseling, dan melakukan tindak lanjut (*follow up*) hasil evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program, dan (7) penampilan kualitas pribadinya, yaitu mereka dinilai masih kurang percaya diri, kurang ramah, kurang kreatif, kurang kooperatif dan kolaboratif.

Dari pendapat kedua ahli diatas, faktor penyebab kesalahpahaman terhadap BK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) BK tergolong baru di Indonesia dan merupakan barang impor.

BK merupakan barang impor yang keberadaannya di Indonesia masih tergolong baru sehingga pemahaman tentang BK belum maksimal.

- 2) Belum ada kesepakatan penyebutan istilah penyuluhan dan konseling.

Masih banyak orang menyebut istilah BK dengan bimbingan penyuluhan (BP), dengan demikian dapat menjadikan penafsiran yang keliru terhadap makna BK yang sebenarnya.

- 3) Penyebaran BK di Indonesia relatif cepat ke sekolah-sekolah.

Penyebaran BK di sekolah-sekolah yang sangat cepat menjadikan BK masih kurang maksimal karena belum ada kesepakatan penyebutan istilah penyuluhan dan konseling dan hal itu dapat mengakibatkan penafsiran yang keliru dalam memaknai BK.

- 4) Latar belakang pendidikan guru yang mengampu bidang BK tidak berlatar belakang BK.

Latar belakang pendidikan merupakan hal yang penting dalam mengajar. Guru BK yang bukan berasal dari BK kurang

mengerti dan memahami BK yang sebenarnya akibatnya dalam memberikan pelayanan BK di sekolah kurang optimal.

5) Literatur BK masih sangat kurang.

Literatur yang mengkaji tentang BK masih terlalu sedikit sehingga dalam menguasai teori dan praktek BK belum maksimal.

6) Kinerja konselor kurang professional dalam hal memahami dan mengerti konsep BK, menyusun, mengelola, dan menindak lanjuti program BK, serta masih adanya kurang percaya kepada diri sendiri, kurang kreatif mengemas dalam menyelenggarakan kegiatan BK, kurang mendekatkan diri kepada siswa, juga masih kurangnya dalam hal menjalin kerjasama dengan personil sekolah lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesalahpahaman terhadap BK yaitu BK tergolong baru di Indonesia dan merupakan barang impor, belum ada kesepakatan dalam penyebutan istilah penyuluhan dan konseling, penyebaran BK di Indonesia relatif cepat ke sekolah-sekolah, latar belakang pendidikan guru yang mengampu bidang BK tidak berlatar belakang BK, literatur BK masih sangat kurang, kinerja konselor kurang professional. Kesalahpahaman tersebut terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan serta pemahaman tentang adanya BK di sekolah.

d. Cara Mengatasi Kesalahpahaman terhadap BK

Kesalahpahaman terhadap BK dapat menjadikan program dan kegiatan BK kurang optimal, sehingga kesalahpahaman tersebut perlu diatasi. Kesalahpahaman tersebut dapat diatasi dengan memberikan informasi tentang program dan kegiatan dalam BK agar siswa mengerti dan memahami program dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam BK. Pemberian informasi tentang program dan kegiatan BK dapat menjadikan siswa memahami makna BK yang sesungguhnya, dan tidak beranggapan jika kegiatan BK mencari-cari kesalahan, mengadili dan menghukum

siswa yang melakukan kesalahan. Nurul Muallifah, dkk (dalam Anas Salahudin, 2010) menjelaskan bahwa cara mengatasi kesalahpahaman terhadap BK yaitu : (1) guru BK sebagai tempat pencurahan hati dan kepercayaan siswa, (2) menjadi sitawar dan sidingin bagi siapapun yang datang kepada guru BK, (3) melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung dalam BK, (4) guru BK harus terus memasyarakatkan dan mampu melihat hal-hal yang perlu diolah, ditanggulangi, diarahkan, dibangkitkan untuk menunjang perkembangan siswa, (5) melayani semua siswa tanpa membedakan untuk mendapatkan pelayanan BK di sekolah. Selanjutnya Prayitno (dalam Wardati&Mohammad jauhar, 2011) mengungkapkan bahwa kesalahpahaman terhadap BK dapat diatasi dengan: (1) menekankan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan BK, (2) guru BK bertindak dan berperan sebagai sahabat kepercayaan siswa, (3) guru BK bertindak sebagai pemberi informasi, penunjuk jalan, dan pembina ke arah perilaku yang positif, (4) guru BK harus aktif, bersikap menjemput bola tidak hanya menunggu siswa datang meminta layanan, (5) mendasarkan cara pemecahan masalah sesuai dengan pribadi, jenis masalah, dan tujuan yang ingin dicapai siswa.

Berdasarkan penjelasan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kesalahpahaman terhadap BK yaitu guru BK bersikap terbuka dan ramah kepada siswa, agar siswa merasa nyaman dengan guru BK dan menganggap guru BK sebagai sahabat siswa yang bertugas membimbing dan mengarahkan pada perilaku yang baik, memasyarakatkan pelayanan BK dengan memberikan informasi-informasi yang bermanfaat untuk perkembangan siswa, menginformasikan kegiatan-kegiatan BK, melayani semua siswa tanpa membedakan, membantu memecahkan permasalahan sesuai dengan pribadi siswa, masalah yang dialami dan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai.

2. Tugas Perkembangan Siswa SMP

Tugas-tugas perkembangan muncul pada periode kehidupan seseorang pada waktu tertentu. Tugas perkembangan harus dilalui oleh setiap individu. Havighurst (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2004:120), menjelaskan, “tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu”. Selanjutnya Muhammad Al-Mighwar (2006:149) mengungkapkan, “Tugas perkembangan adalah petunjuk yang memungkinkan seseorang untuk mengerti dan memahami harapan atau tuntutan masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia tertentu”.

Berdasarkan pendapat ahli-ahli tersebut, maka tugas perkembangan dapat dimaknai sebagai suatu tugas yang muncul di kehidupan individu dan merupakan petunjuk bagi individu memahami diri dan lingkungan yang dijalani dalam periode waktu tertentu. Tugas perkembangan dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan siswa mengerti dan memahami tugas-tugas perkembangannya dapat mengarahkan ke arah perkembangan diri yang baik. Soeharto&Sutarno (2009:76) memaparkan tugas-tugas perkembangan siswa SMP yaitu :

- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
- 2) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi dalam dirinya.
- 3) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita.
- 4) Mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau wanita.
- 5) Memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial.
- 6) Mengenal kemampuan, bakat, dan minat serta arah kecenderungan karir.
- 7) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan dan/atau berperan serta dalam kehidupan masyarakat.
- 8) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri, baik secara emosional, maupun sosial ekonomi.

- 9) Mengenal seperangkat sistem nilai, etika bagi pedoman hidup sebagai anggota masyarakat.

Havighurst (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2004:120)

mengungkapkan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu :

- 1) Mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain.
- 2) Mampu melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan.
- 3) Menerima kondisi jasmaninya dan dapat menggunakannya secara efektif.
- 4) Memiliki kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memiliki kemandirian ekonomi.
- 6) Mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
- 7) Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.
- 8) Mengembangkan konsep-konsep dan ketrampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.
- 9) Memiliki perilaku sosial seperti yang diharapkan masyarakat.
- 10) Memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi perbuatannya.

Tugas-tugas perkembangan dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan siswa SMP adalah sebagai berikut :

- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

Siswa mampu menjalankan ibadah dan mengamalkannya sesuai dengan agama yang dianut.

- 2) Mampu mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dan jenis kelamin yang berbeda.

Siswa mampu bersosialisasi dengan temannya baik pria maupun wanita tanpa membedakan dan menjalankan peranannya dengan baik.

- 3) Mampu mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau wanita.

Siswa mampu mengerti dan memahami peranannya sebagai pria atau wanita dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik.

- 4) Mampu menerima diri terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi dalam dirinya.

Siswa mengerti dan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya sendiri dan mampu menerimanya serta memanfaatkannya dengan sbaik.

- 5) Bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan masyarakat.

Siswa mampu berperilaku yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat dan memahami perilaku yang baik dan kurang baik.

- 6) Memahami bakat, dan minat serta arah kecenderungan karir untuk mempersiapkan diri pada suatu pekerjaan.

Siswa mampu mengenal dan memahami potensi yang ada di dalam dirinya dan mengembangkan potensi secara optimal untuk mempersiapkan diri pada suatu pekerjaan yang sesuai kemampuan yang dimilikinya.

- 7) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan dan berperan dalam kehidupan masyarakat.

Siswa mampu menambah wawasan dan mengasah ketrampilan untuk melanjutkan sekolah dan memasuki kehidupan bermasyarakat.

- 8) Mampu hidup mandiri, baik secara emosional, maupun sosial ekonomi.

Siswa mampu mandiri dan mampu mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya serta mampu mengelola keuangannya dengan baik.

- 9) Mengenal seperangkat nilai dan etika sebagai pedoman hidup sebagai anggota masyarakat.

Siswa mampu mengenali, memahami, dan mentaati norma yang berlaku di masyarakat dan beretika yang baik.

Tugas-tugas perkembangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan mencakup seluruh aspek individu dari segi kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir yang saling berhubungan dan berkesinambungan satu sama lain, sehingga jika salah satu tugas perkembangan belum dilalui dapat menghambat tugas perkembangan selanjutnya.

3. Tinjauan Layanan Informasi tentang Program dan Kegiatan BK

a. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam BK. Pemberian layanan informasi dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Menurut W.S.Winkel&Sri Hastuti (2006) menjelaskan bahwa pemberian layanan informasi untuk membantu siswa agar mampu merencanakan masa depan dengan dibekali informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Wardati&Mohammad Jauhar (2011:119) menjelaskan, “Layanan informasi merupakan kegiatan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa, dan mengembangkan keterampilan siswa bagaimana mencari informasi (personal-sosial, karir, pendidikan)”.

Paparan mengenai pengertian layanan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan berupa pemberian informasi kepada siswa yang bermanfaat untuk memperluas wawasan dan mengembangkan ketrampilan siswa. Melalui penyajian informasi-informasi dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa serta dapat dimanfaatkan untuk pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. *commit to user*

b. Tujuan Layanan Informasi

Pemberian layanan informasi dalam penyelenggaraan BK bermanfaat untuk menambah wawasan siswa. Pemberian informasi mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan topik informasi yang disampaikan. Prayitno (2004:2) menjelaskan, “Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan”; Tujuan khusus agar individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memecahkan permasalahan yang terjadi, mengantisipasi timbulnya permasalahan dan untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal.

Tohirin (2009:147) menjelaskan, “pemberian layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya”.

Paparan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemberian layanan informasi adalah agar individu memahami informasi yang didapat untuk memecahkan permasalahan, mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai aktualisasi yang optimal serta dapat mencapai perkembangan diri yang baik. Layanan informasi dapat menambah wawasan dan dijadikan bekal seseorang dalam berperilaku serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan merencanakan masa depan.

c. Alasan Penyelenggaraan Layanan Informasi

Informasi penting dalam kehidupan individu. Informasi dapat menjadikan individu memahami suatu hal yang sebelumnya belum diketahui. Penyelenggaraan layanan informasi perlu dilaksanakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan individu. W.S.Winkel&Sri Hastuti (2006) mengatakan bahwa ada tiga alasan penyelenggaraan layanan informasi dalam program dan kegiatan BK, yaitu :

- 1) Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang pendidikan lanjutan untuk dapat mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan.
- 2) Membantu siswa untuk dapat merencanakan dan menentukan arah hidupnya sesuai dengan lingkungannya serta dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- 3) Informasi yang diterima siswa mampu menjadikan siswa memahami tentang sesuatu yang tetap dan yang akan berubah nantinya.

Selanjutnya Prayitno&Erman Amti (1994:266) ada tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan, yaitu :

- 1) Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- 2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”.
- 3) Setiap individu adalah unik.

Alasan penyelenggaraan layanan informasi dari kedua ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.

Layanan informasi digunakan sebagai dasar pertimbangan dan mempelajari informasi-informasi yang didapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.

- 2) Memungkinkan individu dapat merencanakan dan menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”.

Layanan informasi digunakan sebagai dasar untuk merancang masa depan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab dengan keputusan yang sudah diambil tersebut.

3) Setiap individu adalah unik.

Keunikan yang dimiliki individu berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Keunikan-keunikan yang ada didalam masing-masing individu diharapkan dapat menciptakan kondisi baru bagi individu tersebut maupun bagi masyarakat, sehingga tercipta dinamika kehidupan yang lebih baik didasarkan pada potensi yang dimiliki.

4) Informasi yang diterima siswa mampu menjadikan siswa memahami tentang sesuatu yang tetap dan yang akan berubah nantinya.

Informasi yang didapat akan menjadikan siswa mengetahui tentang apa yang nantinya tetap dan yang berubah dikemudian hari.

Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa layanan informasi perlu diselenggarakan untuk membekali setiap individu merencanakan dan menentukan masa depan serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penyelenggaraan layanan informasi dapat dijadikan bekal seseorang untuk melangkah selanjutnya dalam mencapai tujuan hidup yang baik.

d. Jenis-Jenis Informasi

Pemberian informasi dalam pelayanan BK digolongkan menjadi berbagai jenis. Jenis informasi tersebut dalam penyampaianya disesuaikan dengan kebutuhan individu. Prayitno&Erman Amti (1994:267) menjelaskan, “jenis-jenis informasi yaitu informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial-budaya”.

Jenis-jenis informasi diatas dapat dijelaskan:

1) Informasi pendidikan

Berbagai informasi seputar dunia pendidikan, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan secara tepat.

2) Informasi jabatan

Informasi seputar dunia pekerjaan yang nantinya sebagai bekal untuk memilih dan menentukan pekerjaan yang sesuai dengan potensi masing-masing individu agar tidak salah arah.

3) Informasi sosial-budaya

Informasi berbagai budaya dari dalam dan luar negeri agar individu dapat mengenal budaya sendiri dan mampu belajar dari budaya luar yang positif untuk menambah wawasan dan mengikuti perkembangan zaman.

Selanjutnya penggolongan informasi menurut Prayitno (2004:6) yaitu mencakup :

- a) Informasi perkembangan diri
- b) Informasi hubungan antar pribadi, sosial, nilai, dan moral
- c) Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi
- d) Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e) Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f) Informasi kehidupan berkeluarga
- g) Informasi kehidupan beragama

Berdasar dari pendapat di atas dapat disimpulkan ada banyak jenis-jenis informasi yang dapat diselenggarakan dalam kegiatan BK. Penyelenggaraan layanan informasi tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

e. Metode Layanan Informasi

Informasi dapat menambah pengetahuan siswa. Penyelenggaraan layanan informasi dapat dilakukan dengan berbagai macam metode.

Prayitno&Erman Amti (1994:275) menjelaskan, “pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan konferensi karier”. Selanjutnya Tohirin (2009:149) mengungkapkan, “beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi, media, acara khusus, nara sumber”. Metode layanan informasi dari kedua ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ceramah, tanya jawab, dan diskusi

Guru menyampaikan informasi kepada siswa secara lisan yang nantinya dapat bermanfaat bagi siswa, dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Penyampaian informasi diselenggarakan melalui ceramah dan diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi untuk memperdalam informasi yang disampaikan.

2) Karya wisata

Karya wisata atau kunjungan ke objek-objek wisata bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta membangun sikap-sikap positif siswa terhadap objek wisata.

3) Buku panduan

Buku panduan berisi berbagai informasi yang dapat membantu siswa untuk merencanakan masa depannya.

4) Konferensi karier

Metode konferensi karir berisi tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan karir/pekerjaan dan dilaksanakan dengan metode diskusi sehingga melibatkan siswa secara langsung.

5) Media

Penyelenggaraan layanan informasi dapat menggunakan alat elektronik maupun alat non elektronik, diantaranya adalah dengan alat peraga, gambar, internet, televisi.

6) Acara khusus

Penyelenggaraan layanan informasi dapat diselenggarakan melalui acara peringatan-peringatan di sekolah, yang isinya sesuai

dengan tema yang diselenggarakan dan melibatkan siswa di sekolah.

7) Nara sumber

Penyelenggaraan layanan informasi tidak hanya diberikan oleh konselor tetapi dapat dengan mengundang nara sumber yang paham dan mengerti tentang informasi yang akan diberikan.

Berdasarkan kedua ahli di atas dapat disimpulkan ada banyak metode yang digunakan dalam penyampaian informasi diantaranya dengan pengadaan acara khusus, melalui media, ceramah, tanya jawab, dan diskusi, serta dengan mendatangkan nara sumber yang berpengalaman di bidangnya.

Metode dalam penyampaian informasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap informasi yang diterima.

f. Penggunaan Informasi untuk Keperluan Bimbingan

Menyelenggaraan layanan informasi merupakan salah satu program dan kegiatan dalam BK. Pemberian layanan informasi sangat penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa. W.S.Winkel&Sri Hastuti (2006) mengungkapkan bahwa penggunaan informasi untuk keperluan bimbingan dikaitkan dengan pelayanan bimbingan individual dan pelayanan bimbingan kelompok. Selanjutnya Tohirin (2009) menjelaskan bahwa layanan informasi digunakan sebagai bimbingan dalam pengembangan kemandirian.

Penggunaan informasi untuk keperluan bimbingan dikaitkan dengan pelayanan bimbingan individual dan pelayanan bimbingan kelompok dan bimbingan pengembangan kemandirian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pelayanan bimbingan individual

Pelayanan bimbingan individual masuk dalam kegiatan pemberian layanan konseling. Kegiatan pemberian layanan konseling disini, konselor berperan memberikan informasi kepada klien mengarah pada terselesainya permasalahan yang sedang dihadapi klien.

2) Pelayanan bimbingan kelompok

Penyajian layanan informasi dalam pelayanan bimbingan kelompok bermanfaat agar siswa mampu merencanakan masa depan saling berinteraksi antar anggota kelompok mendiskusikan informasi yang disajikan.

3) Bimbingan pengembangan kemandirian

Penyajian layanan informasi bertujuan agar siswa mampu memahami diri, menerima diri, dan menggunakannya secara optimal untuk mencapai aktualisasi diri.

4. Tinjauan Program dan kegiatan BK

a. Program BK

1) Pengertian Program BK

Program BK suatu hal yang penting dalam penyelenggaraan BK. Program BK disusun sebagai dasar dalam penyelenggaraan kegiatan BK. W.S.Winkel&Sri Hastuti (2006:91) memaparkan, “program bimbingan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang disusun dalam waktu tertentu secara terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi dengan baik untuk keperluan bimbingan”. Selanjutnya Wardati&Mohammad Jauhar (2011:75) menjelaskan, “program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa program BK merupakan kegiatan-kegiatan BK yang akan dilaksanakan dalam kurun

commit to user

waktu tertentu. Program BK dijadikan dasar dalam pelaksanaan pelayanan kegiatan BK di sekolah.

2) Komponen Program BK

Program BK disusun untuk melaksanakan kegiatan BK. Program BK diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen pelayanan. Sunaryo Kartadinata, dkk (2008:207) mengungkapkan, “program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan yaitu : (1) pelayanan dasar, (2) pelayanan responsif, (3) perencanaan individual, (4) dukungan sistem”. Selanjutnya Muro&Kottman (dalam Syamsu Yusuf&Juntika Nurihsan, 2006:26) menjelaskan, “struktur program BK diklasifikasikan dalam 4 jenis layanan yaitu : (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, (4) dukungan sistem”.

Dari pendapat kedua ahli diatas komponen program BK dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Layanan Dasar Bimbingan

Pemberian bantuan kepada semua siswa secara klasikal yang tersaji sistematis dalam rangka membantu mencapai tugas perkembangan, mengambil pilihan secara tepat dan mengembangkan potensi seoptimal mungkin.

Tujuan layanan ini adalah membantu siswa memahami diri dan lingkungan, mengembangkan tingkah laku sesuai dengan tugas-tugas perkembangan, mampu memilih dan mengambil keputusan dengan tepat dan mengembangkan potensi secara optimal untuk mencapai tujuan hidupnya.

2) Layanan Responsif

Pemberian bantuan kepada siswa bersifat segera yang menghadapi permasalahan agar tidak menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Tujuan layanan ini adalah membantu siswa menghadapi permasalahan yang menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan.

3) Perencanaan Individual

Pemberian bantuan kepada konseli agar mampu memahami kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya sendiri agar mampu merencanakan masa depan dengan baik.

Tujuan layanan ini adalah membimbing siswa untuk memahami diri dan lingkungannya, merencanakan masa depan, dan melakukan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

4) Dukungan Sistem

Komponen pelayanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung bermanfaat untuk siswa mencapai perkembangan diri.

Tujuan layanan ini adalah untuk membantu meningkatkan kinerja konselor dalam memberikan layanan dan sebagai pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan BK yang secara tidak langsung dapat bermanfaat untuk siswa.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen dalam program BK meliputi pelayanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan sehingga dalam program BK harus mencakup komponen-komponen tersebut agar program BK yang dibuat dapat maksimal penyelenggaraannya.

3) Materi dalam Program BK

Program BK disusun agar pelayanan dalam BK dapat maksimal. Program BK berisi materi-materi yang nantinya diinformasikan kepada siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Syamsu Yusuf&Juntika Nurihsan (2006) mengungkapkan bahwa materi dalam

program BK mencakup setiap komponen dalam program BK meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir untuk mencapai tugas perkembangan melalui layanan-layanan dan kegiatan pendukung dalam BK. Wardati&Mohammad Jauhar (2011:77) menjelaskan, “materi dalam program bimbingan dan konseling mencakup (1) tugas perkembangan siswa yang mendapatkan layanan, (2) bidang bimbingan, (3) jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam BK; yang mengarah pada pemahaman dan perkembangan diri siswa”.

Kedua pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa materi dalam program BK mencakup tiap-tiap komponen meliputi kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir, tugas perkembangan, jenis layanan, bidang bimbingan serta kegiatan pendukung dalam BK.

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah :

- 1) Pelayanan Dasar, yaitu materi tentang makna BK mencakup tujuan, fungsi, bidang bimbingan, kegiatan pendukung, dan jenis layanan BK.
- 2) Pelayanan Responsif, materi layanannya tergantung pada masalah atau kebutuhan siswa.
- 3) Perencanaan Individual, yaitu materi tentang perencanaan karir dan studi lanjut.
- 4) Dukungan Sistem, yaitu materi tentang peningkatan kinerja konselor mencakup peranan guru BK di sekolah, kompetensi yang dimiliki konselor.

Program BK berisi materi berupa informasi yang bermanfaat untuk siswa. Materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa agar bermanfaat. Program BK disusun untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan BK, dengan kata lain kegiatan BK merupakan realisasi dari program BK.

4) Strategi Pelaksanaan Program dalam Komponen Program BK

Pelaksanaan program BK didasarkan pada tiap-tiap komponen dalam program BK. Pelaksanaan program BK menggunakan strategi agar program BK dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pelaksanaan program dalam komponen program BK menurut Sunaryo Kartadinata, dkk (2008:224) yaitu :

- 1) Pelayanan Dasar, meliputi : (a) bimbingan klasikal, (b) pelayanan orientasi, (c) pelayanan informasi, (d) bimbingan kelompok, (e) pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi).
- 2) Pelayanan Responsif, meliputi : (a) konseling individual dan kelompok, (b) *referral* (rujukan atau alih tangan), (c) kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, (d) kolaborasi dengan orang tua, (e) kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah, (f) konsultasi, (g) bimbingan teman sebaya (*peer guidance/peer facilitation*), (h) konferensi kasus, (i) kunjungan rumah
- 3) Perencanaan Individual
- 4) Dukungan Sistem, meliputi : (a) pengembangan profesi, (b) manajemen program, (c) riset dan pengembangan.

Selanjutnya strategi pelaksanaan program dalam komponen program BK menurut Muro&Kottman (dalam Syamsu Yusuf&Juntika Nurihsan, 2006:26) yaitu :

- 1) Layanan Dasar Bimbingan, meliputi : bimbingan klasikal mencakup aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 2) Layanan Responsif, meliputi : konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.
- 3) Layanan Perencanaan Individual, meliputi : konsultasi dan konseling.
- 4) Dukungan Sistem, meliputi : pemberian layanan dan kegiatan manajemen.

Strategi pelaksanaan program dalam komponen program BK dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pelayanan Dasar, meliputi :

a) Bimbingan Klasikal

Program yang melibatkan konselor dan siswa bertemu langsung di kelas biasanya dalam bentuk pemberian ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

b) Pelayanan Orientasi

Layanan yang diberikan agar siswa mengenal dan memahami lingkungan barunya agar mampu menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut.

c) Pelayanan Informasi

Layanan dengan memberikan informasi kepada siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa.

d) Bimbingan Kelompok

Layanan yang diberikan kepada siswa secara berkelompok dengan anggota 5-10 orang mendiskusikan topik-topik umum dan tidak rahasia yang bertujuan untuk merangsang minat siswa.

e) Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)

Layanan dengan melakukan pengumpulan data tentang pribadi dan lingkungan siswa.

2) Pelayanan Responsif, meliputi :

a) Konseling Individual dan Kelompok

Layanan yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

b) *Referral* (Rujukan atau Alih Tangan)

Layanan yang dilakukan oleh konselor, jika konselor sudah tidak mampu mengatasi masalah klien kepada pihak lain yang berwenang. *commit to user*

c) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Layanan kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas untuk memperoleh informasi tentang siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas.

d) Kolaborasi dengan Orang Tua

Layanan dengan melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk memperoleh informasi tentang siswa di rumah untuk membantu mengetahui potensi siswa dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

e) Kolaborasi dengan Pihak-Pihak Terkait di Luar Sekolah/Madrasah

Kerja sama dengan pihak lain di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dalam pelayanan BK.

f) Konsultasi

Layanan yang dilakukan oleh konselor dengan teman sejawat misalnya dengan sesama guru BK, guru, orang tua, kepala sekolah untuk meningkatkan pelayanan dalam memberikan bimbingan, *referral*, dan meningkatkan kualitas program dan kegiatan BK.

g) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan yang dilakukan oleh siswa yang sudah dilatih guru BK kepada siswa lain untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan selanjutnya siswa yang menjadi tutor tersebut memberikan informasi kepada guru BK tentang kondisi siswa yang memerlukan bantuan BK.

h) Konferensi Kasus

Pemberian layanan dengan dihadiri oleh pihak-pihak terkait untuk membahas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. *commit to user*

i) Kunjungan Rumah

Pemberian layanan dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang mengalami masalah untuk memperoleh informasi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa tersebut.

3) Perencanaan Individual

a) Konsultasi

Konsultasi dalam perencanaan individual mencakup konsultasi mengenai kehidupan klien mencakup pribadi, sosial, belajar, karir untuk merencanakan masa depan.

b) Konseling

Konselor membantu siswa dalam memahami diri mencakup kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya, sehingga mampu menerima diri, dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mampu memecahkan permasalahan.

4) Dukungan Sistem, meliputi :

a) Pengembangan Profesi

Konselor terus menerus berusaha menambah pengetahuan dan ketrampilan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dalam menyelenggarakan pelayanan BK.

b) Manajemen Program

Manajemen program yang terpadu dan terstruktur dengan baik dapat menjadikan program dan kegiatan BK dapat berjalan dan berkembang baik.

c) Riset dan Pengembangan

Konselor melakukan penelitian dan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas program dan kegiatan BK menjadi lebih baik.

Strategi-strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program BK mencakup berbagai jenis layanan dan bidang bimbingan dalam BK, sehingga pelaksanaan program BK dalam setiap komponen programnya dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Kegiatan BK

Program BK disusun untuk melaksanakan kegiatan BK. Pelaksanaan kegiatan BK berdasar pada program BK yang telah disusun sebelumnya. Saring Marsudi, dkk (2010:89) menjelaskan, “kegiatan bimbingan dan konseling merupakan satu bentuk 3 dimensi dari sub unsur bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung, tahapan kegiatan”. Wardati&Mohammad Jauhar (2011:77) menjelaskan, “kegiatan layanan dan kegiatan pendukung merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan”.

Pendapat kedua ahli tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan BK meliputi pemberian layanan, bidang bimbingan, dan kegiatan pendukung dalam BK. Kegiatan BK berisikan pemberian layanan-layanan dan kegiatan pendukung dalam BK. Kegiatan BK yang biasanya dilakukan diluar jam pelajaran antara lain kunjungan rumah dan pelaksanaan konseling, sedangkan kegiatan BK yang dilakukan dalam jam pelajaran diantaranya pemberian layanan informasi, orientasi, bimbingan kelompok. Secara lebih rinci kegiatan dalam BK dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pelayanan dasar, kegiatan yang dilakukan mencakup pemberian layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, penempatan dan penyaluran.
- 2) Pelayanan responsif, kegiatan yang dilakukan mencakup konseling individu.
- 3) Perencanaan individual, kegiatan yang dilakukan mencakup konseling individu, konsultasi, pemberian informasi karir dan studi lanjut.

- 4) Dukungan Sistem, mencakup kegiatan dalam meningkatkan kinerja BK di sekolah.

Kegiatan-kegiatan dalam BK bertujuan untuk menunjang kebutuhan siswa dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Adanya kegiatan BK di sekolah dapat membantu siswa untuk mengerti dan memahami dirinya sendiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Semua kegiatan-kegiatan BK harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan program BK yang telah dibuat sebelumnya oleh guru BK. Soeharto dan Sutarno (2009:78) mengungkapkan bahwa peranan guru BK di SMP yaitu:

- 1) Guru BK menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan menganggap guru BK sebagai pemberi layanan bantuan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.
- 2) Konselor sebagai pemberi layanan bantuan pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal dengan melaksanakan tugas-tugas antara lain:
 - a) Memberikan orientasi kepada siswa dan orang tua tentang program-program sekolah, kebijakan, fasilitas, serta kelanjutan studi.
 - b) Mengadakan layanan penempatan dan penyaluran.
 - c) Mengadakan layanan konsultasi.
 - d) Mengadakan layanan bimbingan kelompok
 - e) Mengadakan layanan konseling individual dan kelompok
 - f) Mengadakan penilaian dan tindak lanjut hasil layanan BK yang telah dilaksanakan.

Guru BK merupakan pelaksana kegiatan BK dan mempunyai peranan untuk membantu siswa mencapai aktualisasi optimal. Peranan guru BK dapat optimal jika siswa mengetahui dan memahami program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh BK. Setelah siswa mengetahui dan memahami program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh BK, kesalahpahaman terhadap BK tidak akan terjadi.

5. Tinjauan Layanan Informasi tentang Program dan Kegiatan BK untuk Mengubah Kesalahpahaman terhadap BK

Pemberian layanan informasi tentang program dan kegiatan BK sangat bermanfaat untuk siswa dalam mengubah kesalahpahaman terhadap BK. Layanan informasi tentang program dan kegiatan BK merupakan penyajian informasi mengenai serangkaian aktivitas yang tersusun dan terencana dengan baik mencakup jenis layanan, bidang bimbingan, dan kegiatan pendukung dalam BK yang bertujuan untuk tercapainya tujuan BK yang sudah ditetapkan. Kesalahpahaman terhadap BK merupakan suatu kondisi dimana penerima informasi tentang BK dalam mengartikan informasi yang diterima mempunyai makna yang berbeda dari yang dimaksud penyampai informasi tentang BK yang sesungguhnya.

Adanya informasi tentang program dan kegiatan BK dapat menjadikan siswa menjadi paham dan mengerti tentang adanya BK di sekolah, sehingga siswa tidak salah paham dengan adanya BK di sekolah. Siswa yang sudah paham dan mengerti dengan adanya BK tidak akan beranggapan guru BK sebagai polisi sekolah yang tugasnya mencari kesalahan, mengadili, dan menghukum siswa yang melakukan kesalahan. Hilangnya kesalahpahaman terhadap BK tersebut menjadikan program dan kegiatan BK berjalan baik, efektif, dan optimal.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Layanan Informasi Tentang Program dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengubah Kesalahpahaman Terhadap Bimbingan dan Konseling (Penelitian pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2013/2014)”, relevan dengan penelitian :

1. Nur Kholis (2012) telah melaksanakan penelitian dengan judul Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MTs. Negeri Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini didasarkan adanya permasalahan mengenai kesalahpahaman

tentang pelaksanaan, tugas, dan wewenang layanan BK, anggapan pelaksanaan layanan BK sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan BK. Tujuan penelitian untuk mengetahui secara pasti sejauh mana pelaksanaan layanan BK dan kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan layanan BK di MTs. Negeri Mranggen kabupaten Demak. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian yaitu latar belakang pendidikan petugas bimbingan yang tidak relevan dengan disiplin ilmunya, peranan masing-masing komponen belum kompak, sarana kurang memadai, pemahaman tentang BK masih awam, dan pelaksanaan layanan BK hanya sebatas kedisiplinan, pelanggaran tata tertib, pemberian sanksi, point pelanggaran dan hukuman, sehingga beranggapan pelaksanaan BK di MTs Negeri Mranggen sebagai polisi sekolah.

2. Yeni Ari Puspitaningsih dan Mochamad Nursalim (2009) telah melaksanakan penelitian dengan judul Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Di SD Muhammadiyah Se Surabaya. Penelitian ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang dialami siswa SD yaitu siswa belum bisa merasakan manfaat dari kegiatan layanan BK, belum mengetahui fungsi BK, dan cenderung menganggap BK adalah tempat untuk anak-anak yang nakal, serta kendala dalam pelaksanaan program BK yaitu tidak memiliki jam khusus untuk guru BK memberikan informasi langsung kepada siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program dan pelaksanaan layanan BK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dikarenakan penelitian ini mempercayai apa yang dilihat dan memahami fenomena sosial sehingga berusaha sejauh mungkin menjadi netral. Penelitian ini mengikuti konsep teori Miles dan Huberman yaitu menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan

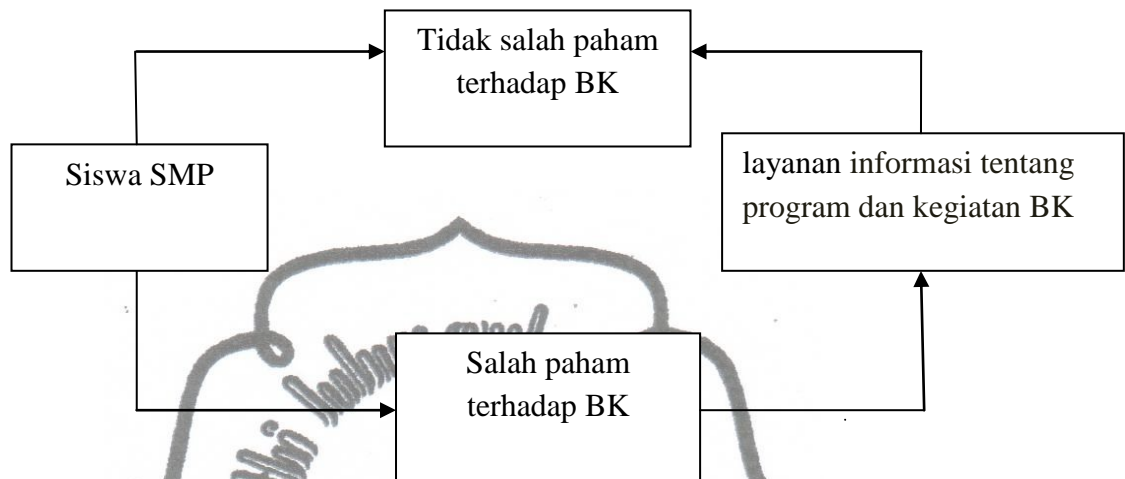
tehnik keabsahan data atau kredibilitas data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan program dan pelaksanaan BK sudah terprogram dengan baik walaupun belum berjalan dengan baik dan maksimal dan tidak adanya jam masuk kelas menjadikan guru BK sulit mensosialisasikan program layanan BK.

G. Kerangka Berfikir

Siswa SMP memerlukan bimbingan untuk memahami dan mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin untuk mencapai aktualisasi diri. Di sekolah, bimbingan bisa didapatkan melalui kegiatan BK. Keberadaan BK di sekolah untuk memfasilitasi siswa mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kenyataannya saat ini banyak siswa yang tidak memahami adanya BK di sekolah khususnya tentang program dan kegiatan BK. Akibatnya muncul kesalahpahaman terhadap BK. Kesalahpahaman terhadap BK muncul karena kurangnya informasi mengenai makna BK khususnya program dan kegiatan BK. Kesalahpahaman terhadap BK tersebut jika dibiarkan akan mengakibatkan tidak berfungsinya keberadaan BK di sekolah sehingga tujuan dari BK untuk memandirikan dan mengembangkan potensi siswa secara optimal tidak bisa terwujud. Oleh karena itu perlu diberikan layanan informasi program dan kegiatan BK agar tidak ada kesalahpahaman terhadap BK dan nantinya siswa akan memahami program dan kegiatan BK di sekolah.

Selanjutnya, kerangka berpikir ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka berfikir

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu permasalahan. Suharsimi Arikunto (2010:112) menjelaskan, “hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

“Layanan Informasi Tentang Program dan Kegiatan BK Efektif Untuk Mengubah Kesalahpahaman Terhadap BK Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2013/2014”.